

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Penganten

Penganten adalah salah satu desa yang bertempat di Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan. Alasan penulis memilih tempat penelitian ini adalah yang pertama, mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan warga-warganya dapat dikatakan sebagai muslim yang taat ibadah. Kedua, penulis merupakan salah satu warga yang bertempat tinggal di Desa Penganten, dengan demikian penulis diharapkan dengan mudah melakukan penelitian karena dapat meneliti secara langsung tanpa perasaan was-was dan bisa mengetahui narasumber dengan jelas untuk dimintai data-data tentang penelitian yang dilakukan.

a. Asal-usul Desa Penganten

Pada zaman dahulu, ada seorang Sunan bernama Sunan Prawoto yang mempunyai murid bernama Raden Sucitro, dia sendiri merupakan anak dari Sunan Katong. Raden Sucitro setelah berada di pondok merasa jatuh cinta dengan anak Sunan Prawoto yaitu Diyah Murdaningsih. Ternyata keduanya sudah memiliki tekad untuk menikah dan hidup bersama, akan tetapi kedua orang tua mereka tidak menyetujui hubungan yang telah mereka jalin, akhirnya mereka memilih kabur dari rumah.

Setelah kejadian itu, Sunan Prawoto mencari anaknya, yaitu Diyah Murdaningsih. Sunan Prawoto memasuki hutan lebat diikuti oleh para pengawalnya. Selama pencarian, Raden Sucitro dan Diyah Murdaningsih tak kunjung ditemukan dan akhirnya mereka beristirahat di dekat Sendang (sumber air). Beberapa saat kemudia, Sunan Prawoto berwudhu di Sendang tersebut namun dia tidak menyadari sewaktu mengambil wudhu, cincinnya ada yang terlepas ke dalam Sendang. Setelah sadar, Sunan Prawoto mengutus dua pengawalnya untuk mencari cincin yang tenggelam di Sendang tersebut sambil berpesan "Jangan sampai pulang kalau cincinnya belum ditemukan".

Selang beberapa waktu, Sunan Prawoto mulai merasa gelisah "Aku mengutus dua pengawal tapi sampai saat ini belum pulang ya, apa jangan-jangan mereka memang tidak

bisa menemukannya, lebih baik aku ke sana untuk memastikan mereka baik-baik saja". Akhirnya Sunan Prawoto dan pengawal lainnya kembali datang ke Sendang, sampai di sana Sunan Prawoto seketika ingat bahwa dia pernah wudhu di Sendang itu, ternyata cincin yang tenggelam di Sendang yang kemarin dibuatnya berwudhu itu belum memiliki nama.

Setelah mengetahui hal tersebut, Sunan Prawoto memberikan nama "Cincinku yang kemarin tenggelam di sini namanya Socoludiro, jadi Sendang ini aku namai Sendang Socoludiro, nah sedangkan kematian dua pengawalku yang mencari cincin ku, tempat ini kuberi nama Desa Gedebeg". Kemudian dua pengawal tadi dikubur di area pegunungan yang bernama pegunungan Kaman dan Sendang Soco tadi berada di sebelah selatan pegunungan tersebut.

Sunan Prawoto beserta para pengawal yang lain kembali menelusuri hutan, sampai di suatu tempat Sunan Prawoto mencium aroma nasi liwet dan langsung mencari asal aroma tersebut. Diyah Murdaningsih dan juga Raden Sucitro yang merupakan anak dari Sunan Prawoto dan Sunan Katong mengetahui kalau ada yang mencarinya. Kemudian mereka berdua pindah ke tempat yang lebih tinggi yaitu bukit-bukit di sekitar agar tidak tertangkap.

Setelah Sunan Prawoto beserta pengawalnya mencari dan tidak menemukan ada orang di sana, lalu mereka pulang tanpa hasil. Sesampainya di rumah, Sunan Prawoto mendapatkan sebuah firasat dari Allah SWT jika anak yang dicarinya, yaitu Diyah Murdaningsih ada ditempat ketika dia mencium aroma nasi liwetan. Akhirnya Sunan Prawoto dan pengawalnya datang kembali ke tempat tersebut namun anaknya tidak juga ditemukan.

Kemudian mereka mencari di wilayah sekitar Sendang, di dekat Sendang itu terdapat pohon Besulih. Sunan Prawoto memanjat pohon tersebut dan melihat ke atas bukit. Setelah diamati, ternyata anaknya ada di bukit tersebut dengan Raden Sucitro. Sunan Prawoto berniat membunuh Raden Sucitro karena telah mempengaruhi anaknya untuk pergi dari rumah dan durhaka terhadapnya.

Akhirnya Raden Sucitro dibunuh dengan dipanah menggunakan sebuah keris dan keris tersebut mengenai

tubuh Raden Sucitro. Diyah Murdaningsih saat melihat kejadian itu langsung menjerit dan menangis. Dia mencabut keris itu dari tubuh Raden Sucitro dan ditusuknya ke dadanya sendiri. Sebelum mengetahui anaknya bunuh diri mengikuti kematian Raden Sucitro, Sunan Prawoto turun dari pohon Besulih dan merasa senang telah membunuh Raden Sucitro. Dia dan pengawalnya pergi ke bukit tersebut dan berniat mengajak anaknya, Diyah Murdaningsih untuk pulang.

Namun sesampainya di bukit, Sunan Prawoto terkejut melihat anaknya mati bersanding dengan Raden Sucitro. Kedua jasad pasangan sehidup semati tersebut dikubur di bukit yang sekarang dikenal masyarakat dengan sebutan "Sigit Dhuwur". Sedangkan keris yang digunakan untuk memanah Raden Sucitro dicuci di bawah pohon belimbing di dekat Sendang. Buah belimbing yang tadinya berasa manis, setelah digunakan untuk mencuci keris, buahnya berubah rasa menjadi asam. Kemudian buah Belimbing itu diberi nama dengan sebutan "Belimbing Keris".

Beberapa saat setelah kejadian tersebut, Sunan Prawoto berpesan kepada diri sendiri dan pengawal-pengawalannya bahwa "Anakku meninggal bersama orang yang dia cintai tetapi orang tua sama-sama tidak merestui hubungan mereka. Besok akan ada zaman tempat ini menjadi desa dan aku namai dengan sebutan "Desa Penganten".

b. Monografi Desa Penganten

1. Batas-batas Desa

Untuk menentukan batas-batas teritorial Desa Penganten secara pasti, telah ditemukan data yang lengkap berdasarkan data yang penulis peroleh, bahwa batas teritorial Desa Penganten adalah :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan : Desa Ploso Kerep
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan : Desa Godong
- c. Sebelah barat berbatasan dengan : Desa Klambu
- d. Sebelah timur berbatasan dengan : Desa Taruman

2. Jenis kelamin

Penduduk di Desa Penganten jumlah jenis kelamin laki-laki dan wanita hampir setara.¹

Laki-laki	Wanita
2.291 jiwa	2.218 jiwa

3. Agama

Desa penganten merupakan desa yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Jarang sekali ditemukan warga yang beragama selain Islam. Mungkin jika didapati warga non muslim biasanya mereka adalah pendatang dari luar desa, bahkan luar Jawa. Di Desa Penganten tidak ada tempat ibadah selain masjid.² Bukan berarti Desa Penganten tidak membolehkan agama lain membangun tempat ibadahnya di sana, akan tetapi memang sangat sedikit umat agama selain Islam.

Agama	Besaran (%)	Jumlah
Islam	99.9%	4.504 orang
Kristen	0.1%	5 orang
Katholik	0,0%	0 orang
Hindu	0,0%	0 orang
Budha	0,0%	0 orang
Konghuchu	0,0%	0 orang
Aliran Kepercayaan	0,0%	0 orang

4. Pekerjaan

Mayoritas warga di Desa Penganten adalah petani dikarenakan luasnya sawah dan ladang yang mereka punya. Penulis tidak dapat menjabarkan secara spesifik tentang pekerjaan apa yang ditekuni, ada juga yang pergi merantau, buruh, dan pengangguran. Akan tetapi penulis mendapatkan sebuah data dan bisa dijadikan prediksi.³

¹ Profil Desa Penganten, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan tahun 2019.

² Profil Desa Penganten, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan tahun 2019.

³ Profil Desa Penganten, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan tahun 2019.

Pekerjaan	Besaran (%)	Jumlah
Tani	31.1%	797 jiwa
PNS	16.8%	430 jiwa
TNI	0.5%	14 jiwa
POLRI	0.6%	16 jiwa
Pensiunan	0.1%	3 jiwa
Dagang	2.6%	66 jiwa
Rumah Tangga	1.4%	36 jiwa
Tidak/belum bekerja	0.4%	9 jiwa
Pelajar/Mahasiswa	46.5%	1.192 jiwa

5. Tingkat Pendidikan

Masyarakat di Desa Penganten para pelajarnya kebanyakan masih bersekolah SD atau Sekolah Dasar. Warga Desa Penganten sangat menjunjung tinggi pendidikan yang baik, jarang sekali bahkan tidak ada yang tidak sekolah.

Mereka sangat bersemangat dalam belajar dan mencari ilmu. Bahkan tidak jarang pelajar yang dari Desa Penganten banyak yang mengikuti lomba-lomba dan memenangkan perlombaan tersebut, entah dalam akademik ataupun non akademik.⁴

Jenis	Besaran (%)	Jumlah
SD	50.1%	804 orang
Belum tamat SD	1.9%	30 orang
Tidak/belum sekolah	0.7%	11 orang
SIII	0.0%	0 orang
SII	0.2%	4 orang
DIV/SI	2.4%	38 orang
DIII	0.2%	3 orang
DI/DII	0.4%	7 orang
SLTA	16.9%	272 orang
SLTP	27.2%	437 orang

⁴ Profil Desa Penganten, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan tahun 2019.

6. Golongan Darah

Masyarakat di Desa Penganten banyak yang tidak mengetahui golongan darah mereka. Kemungkinan karena tidak pernah melakukan check darah atau jarang sekali melakukan donor darah dan ada banyak juga yang tidak memperdulikan tentang golongan darah, karena menurut mereka tidak terlalu penting dalam hal kesehatan.⁵

Golongan Darah	Besaran (%)	Jumlah
A	0.2%	7 orang
B	0.3%	15 orang
AB	0.0%	0 orang
O	0.3%	14 orang
A+	0.0%	1 orang
A-	0.0%	0 orang
B-	0.0%	1 orang
AB+	0.1%	3 orang
O-	0.0%	1 orang
Tidak diketahui	99.1%	4.467 orang

7. Tempat Wisata

Tempat wisata adalah sebuah tempat rekreasi atau tempat untuk berwisata. Desa Penganten memiliki beberapa tempat wisata yang sering dikunjungi oleh masyarakat dalam desa maupun luar desa. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Penganten mempunyai pesona yang tidak banyak dimiliki desa lainnya. Berikut adalah beberapa tempat wisata yang ada di Desa Penganten :

- a. Sendang Putri :
- b. Sendang Keongan
- c. Waduk Bendung Klambu (Kletak)

8. Profil Keberagaman Desa Penganten Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan

Desa Penganten merupakan sebuah desa yang masyarakatnya dalam beragama sangat dipengaruhi oleh amaliyah NU. Contohnya dalam kegiatan tahlilan,

⁵ Profil Desa Penganten, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan tahun 2019.

yasinan, manakiban, mauludan, bancakan, dan kegiatan-kegiatan lain yang tidak dilakukan oleh aliran lain seperti Muhammadiyah, LDII, dan sebagainya. Hampir semua masyarakat Desa Penganten beragama Islam dan juga menganut aliran NU. Jika terdapat warga yang menganut aliran lain, mungkin warga tersebut adalah masyarakat pendatang dari daerah lain yang hanya mampir dan tidak berdomisili di Desa Penganten.

Ulama-ulama, para kyai atau tokoh agama di Desa Penganten sangatlah banyak. Tidak jarang mereka melakukan dan mengajarkan hal-hal yang berbau ajaran dari para Wali (Walisongo) kepada masyarakat Desa Penganten. Jika ditelusuri lebih dalam, banyak para Wali yang memasukkan budaya Jawa dibungkus dengan ajaran-ajaran Islam. Masyarakat Desa Penganten juga masih mempercayai tradisi-tradisi yang dibawa oleh leluhur kepada mereka. Tradisi-tradisi tersebut dipercaya kebenarannya karena banyak kejadian yang awalnya dianggap tabu oleh orang-orang yang tidak suka dengan tradisi tersebut.

Salah satu tradisi itu adalah tradisi perhitungan weton yang diterapkan didalam kehidupan mereka ketika ada sepasang kekasih yang akan melangsungkan perkawinan. Hal itu dipercaya karena ketika perhitungan weton pasangan tidak cocok, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kekerasan, pertengkaran, rezeki seret, perselingkuhan, dan juga perceraian. Dari alasan tersebutlah warga Desa Penganten mempercayai tradisi perhitungan weton dan sangat kental dengan kehidupan mereka.

B. Hasil Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang penulis sajikan dalam penelitian ini, yakni mengenai tradisi perhitungan weton dalam kehidupan adat Jawa khususnya di Desa Penganten Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan, maka di dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data diantaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala yang diteliti dengan melibatkan diri dalam penelitian perhitungan weton dalam tradisi Jawa. Hasil penelitian dipaparkan secara berurutan dengan berfokus kepada

rumusan masalah. Hal ini diperkuat berdasarkan sejumlah data yang akan penulis uraikan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Tradisi Perhitungan Weton di Desa Penganten Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan

Adapun hasil penelitian ini, peneliti melakukan wawancara bersama subjek dan informan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang tokoh adat, 2 informan yaitu 1 orang dari ibu calon mempelai laki-laki dan 1 orang dari warga yang menjadi pengamat tentang kejadian nyata oleh beberapa orang setelah menentang tradisi perhitungan weton. Berikut pemaparan hasil wawancara terhadap subjek dan informan sebagai rinciannya seperti yang telah penulis sebutkan di atas yang telah ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian ini.

a. Hasil Wawancara Bapak H. Rakimin (76 Tahun)

Hasil dari wawancara oleh bapak H. Rakimin sebagai sesepuh atau tokoh adat di Desa Penganten kepada peneliti adalah hitungan weton merupakan hitungan hari lahir yang biasanya digunakan untuk menghitung kecocokan perempuan dan laki-laki apabila akan melangsungkan perkawinan. Setelah diketahui hitungan lahirnya seseorang, maka dapat diketahui pula watak dan rezekinya. Watak ini akan mempengaruhi perkawinan, karena jika watak yang dimiliki suami/istri tidak cocok antara satu sama lain, maka perkawinannya tidak harmonis, sering bertengkar bahkan mengalami perceraian.

Bapak H. Rakimin juga menjelaskan bagaimana cara menghitung perhitungan weton dengan benar dan menceritakan pengalamannya yang pernah dimintai untuk menghitung hari lahir sepasang kekasih yang ingin mengetahui kecocokan antara mereka berdua untuk melangsungkan perkawinan. Diceritakannya oleh beliau bahwa tahun 2020 terdapat pasangan yang bertamu dirumahnya untuk meminta tolong agar menghitung hari lahirnya.

Sebut saja namanya Andi dan Lilis, Andi ini memiliki neptu lahir Senin Legi yang bertemu dengan angka 9. Sedangkan Lilis memiliki neptu lahir yaitu Rabu Pahing yang bertemu dengan angka 16. Jika neptu mereka berdua dijumlahkan, maka bertemu dengan angka 25 yang konon katanya memiliki arti yang tidak baik yaitu *Pegat*. Dalam

perhitungan weton, istilah tersebut menandakan bahwa penjumlahan antara weton laki-laki dan perempuan bertemu "Pegat", maka akan bertemu dengan banyak masalah dalam pernikahannya entah itu dari segi keuangan atau ekonomi, mengalami kekerasan dan pertengkaran kekuasaan, perselingkuhan, yang pada ujungnya berakhir tragis pada perceraian.

Tidak hanya dengan cara tersebut, bapak H. Rakimin juga menunjukkan cara lain kepada Andi dan Lilis untuk menghitung kecocokan hubungan mereka. Cara lain tersebut adalah sama dengan cara pertama, namun cara ini ditambah dengan pembagian angka 5, sehingga dapat diketahui artinya. Dijelaskan bahwa Andi dan Lilis memiliki jumlah neptu hari lahir adalah 25, jadi 25 dibagi 5 akan bertemu angka 0. Arti ini sangat buruk bagi perkawinan mereka kedepannya karena dalam perhitungan weton adat Jawa, Apabila sisa 0 atau habis dibagi 5 memiliki arti *Pati* atau mati, yaitu menunjukkan bahwa rumah tangganya sangat menderita, sering terdapat kematian dari anggota keluarganya, akibatnya hidupnya selalu diselimuti rasa duka. Hal ini membuat pasangan Andi dan Lilis merasa sedih karena menurut perhitungan weton, mereka tidak cocok dan akhirnya memutuskan untuk berpisah dan menjadi teman saja.

Sumber dari ketidakcocokan mereka berdua nyatanya juga terdapat pada watak mereka yaitu Andi yang lahir pada neptu Senin Legi yang berwatak dingin hati atau tidak menaruh perhatian dan Lilis yang lahir pada neptu Rabu Pahing yang berwatak keras kepala dan tegaan. Sifat dari mereka akan menghasilkan rumah tangga yang tidak harmonis dan sering bertengkar karena dua sifat yang tidak searah dan sudah mereka sadari dari awal pendekatan.⁶

b. Hasil Wawancara Ibu Nasiyatul Khoiriyah (38 Tahun)

Hasil wawancara oleh ibu Khoir sebagai ibu dari calon mempelai laki-laki yang akan melangsungkan perkawinan adalah menurutnya weton merupakan sebuah tradisi yang dipakai untuk menghitung hari lahir seseorang agar mengetahui wataknya seperti apa, untuk mencari jodoh

⁶ H. Rakimin, Wawancara, (Desa Penganten : 25 Oktober 2021, 11.40 WIB).

yang cocok, dan untuk berikhtiar mendapatkan rezeki. Maka ketika anak laki-laki ibu Khoir memperkenalkan pasangannya kepada beliau, ibu Khoir langsung menghitung neptu hari lahir anak laki-laknya dan pasangan. Tidak hanya itu, ibu Khoir juga melihat dari segi arah rumah, jika rumah saling berhadapan maka artinya tidak boleh menikah dan jika anak pertama menikah dengan anak nomer tiga maka mereka juga tidak diperbolehkan untuk menikah, karena konon katanya akan berakibat fatal bagi rumah tangga mereka selanjutnya.

Ibu Khoir sebenarnya tidak mempercayai tradisi ini sepenuhnya, namun tradisi ini sangat kental dengan kehidupan masyarakat di Desa Penganten, maka ibu Khoir tetap menghargai tradisi perhitungan weton dengan cara melestarikan dan menerapkan tradisi ini dalam kehidupannya. Ibu Khoir juga berpendapat bahwa neptu hari lahir berpengaruh terhadap watak seseorang, dan watak seseorang berpengaruh terhadap sikap ke pasangannya dan berpengaruh juga terhadap perkawinannya. Jika dalam perkawinannya saling pengertian, cocok dan bisa menyelesaikan masalah dengan baik, maka hidup dalam rumah tangga akan terasa nyaman, tenang, dan harmonis. Keharmonisan perkawinan berasal dari beberapa faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi. Banyak kehidupan rumah tangga tidak harmonis karena faktor ekonomi, bahkan sampai cerai atau berpisah juga karena faktor ini. Oleh karena itu masyarakat adat Jawa masih melestarikan budaya/tradisi perhitungan weton karena dipercaya akan sangat berpengaruh terhadap perkawinan.

Contoh nyata pada anak laki-laki ibu Khoir, dulu anaknya mempunyai teman dekat yang katanya lahir pada neptu pasaran pahing, kebetulan anak laki-laknya juga lahir pada neptu pahing, tidak lama kemudian mereka berpisah karena ketidakcocokan sifat yang membuat hubungan mereka tidak nyaman. Dalam perhitungan weton, jika seseorang lahir pada pasaran pahing, lalu bertemu dengan pasangannya yang juga lahir pada pasaran tersebut maka dapat ditemui watak yang tidak jauh beda bahkan sama. Seperti yang disebutkan penulis bahwa kelahiran seseorang yang jatuh pada pasaran pahing akan berwatak keras, tegaan, dan sulit untuk mengalah. Maka dalam perkawinannya akan

sering *cek-cok* karena masalah sepele, tidak ada yang mengalah untuk kepentingan bersama, dan akan bersikap keras antara satu sama lain. Hal ini pasti akan mempengaruhi perkawinannya yang tertuju pada kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis.

Perhitungan weton yang tidak cocok tidak hanya mempengaruhi keharmonisan perkawinan, tetapi juga mempengaruhi usaha dalam mencari rezeki. Jika terdapat pasangan yang perhitungannya tidak cocok, maka saat mencari rezeki dipercaya akan susah dan seret. Bersyukur saat ini anak laki-laki ibu Khoir mendapatkan pasangan yang hitungan hari lahirnya baik dan cocok untuk melangsungkan perkawinan yaitu neptu hari lahir mereka jika dijumlahkan akan bertemu dengan angka 27 yang memiliki arti *jodoh*. Jika penjumlahan antara weton laki-laki dan perempuan bertemu "Jodoh", seperti namanya yaitu jodoh, maka mereka merupakan jodoh sehidup semati. pernikahannya akan lancar sampai tua, hidup berumah tangga dengan kebahagiaan, cocok diantara keduanya, dapat menerima kelebihan serta kekurangan satu sama lain.

Ibu Khoir juga berpesan bahwa tradisi perhitungan weton boleh dipercayai, dilestarikan, dan diterapkan dalam kehidupan namun jangan lupa untuk tetap memasrahkan semuanya kepada Allah SWT serta niatkan semuanya sebagai jalan ikhtiar.⁷

c. Hasil Wawancara Ibu Irin Khasidah (40 Tahun)

Hasil wawancara oleh ibu Irin kepada peneliti adalah tentang kejadian nyata yang dialami oleh satu kasus pelanggaran tradisi perhitungan weton di Desa Penganten. Kasus ini sering menjadi bahan obrolan masyarakat di Desa Penganten untuk tetap mempercayai tradisi perhitungan weton karena dipercaya akan kebenarannya.

Ibu Irin bercerita bahwa ada seorang wanita dan laki-laki namanya Dewi dan Aris. Mereka berpacaran sudah sangat lama kira-kira dari SD kelas 5. Namanya cinta monyet, menurut orang tua mereka akan saling melupakan jika sudah beranjak dewasa. Kebetulan rumah keluarga mereka berdua berdekatan, rumah Dewi masuk kampung

⁷ Nasyiatul Khoiriyah, Wawancara, (Desa Penganten : 20 Oktober 2021, 13.00 WIB).

dan rumah Aris dekat dengan jalan raya. Jadi, jika dilihat dari segi arah rumah itu *ngalor ngetan*. Tradisi Jawa tidak memperbolehkan menikah jika arah rumahnya *ngalor ngetan*.

Ketika sudah menginjak umur 25 tahun, Aris dan Dewi ternyata masih berpacaran dan ingin melangsungkan pernikahan, tetapi orang tua Dewi tidak menyetujui karena orang tua Dewi sangat mempercayai pengaruh tradisi perhitungan weton. Disamping itu, Dewi adalah seorang lulusan keperawatan sedangkan Aris hanya bekerja sebagai penjaga konter yang gajinya tidak tetap. Weton keduanya pun sangat buruk yaitu 30, kata sesepuh di Jawa jika pernikahan yang jumlah wetonnya 30 itu memiliki arti yang tidak baik, rumah tangganya akan dipenuhi kesengsaraan, rezeki seret, selalu bertengkar, bahkan salah satu orang tua dari Dewi atau Aris akan meninggal. Setelah 1 tahun meminta restu kepada orang tua Dewi, tetap saja tidak dapat merestui mereka untuk melangsungkan pernikahan. Karena tidak mendapatkan restu, mereka berdua berzina dan Dewi hamil diluar nikah, mau tidak mau orang tua Dewi menikahkan mereka berdua.

Setelah mereka berdua menikah, ada banyak kejadian yang tidak disangka-sangka. Ibu Dewi mengalami sakit parah dan harus dibawa ke rumah sakit. Ibunya mengalami penyakit kanker getah bening dan mata kanan kirinya mengalami pembengkakan. Akhirnya ibunya meninggal dalam kurun waktu 6 bulan setelah pernikahan Dewi dan Aris. Dikabarkan setelah ibunya meninggal, usaha konter suaminya yaitu Aris mengalami kebangkrutan. Rumah tangga mereka dikabarkan sering bertengkar, dan anaknya sakit-sakitan. Dewi juga dipecat dari pekerjaannya menjadi perawat. Sampai sekarang mereka selalu dipenuhi dengan cobaan. Memang pernikahannya masih berjalan sampai sekarang namun tidak jarang mereka mendapatkan isu yang tidak mengenakkan, sampai dikabarkan akan bercerai akibat faktor ekonomi yang menimpa rumah tangganya.⁸

⁸ Irin Khasidah, Wawancara, (Desa Penganten : 3 Januari 2022, 08.00 WIB).

2. Pelaksanaan dalam Aqidah Islam terhadap Tradisi Perhitungan Weton di Desa Penganten Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan

Tradisi perhitungan weton di Desa Penganten menjadi titik fokus permasalahan penulis dalam mengkaji perspektif aqidah serta hukum Islam mengenai tradisi perhitungan weton. Penulis mewawancarai 2 orang yaitu 1 orang tokoh agama di Desa Penganten dan 1 orang yang berprofesi sebagai ahli nujum yang penulis jadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

a. Hasil Wawancara Bapak H. Mahfud (47 Tahun)

Hasil dari wawancara oleh bapak H. Mahfud kepada peneliti yaitu bahwa bapak H. Mahfud sangat bijak dalam menanggapi tradisi perhitungan weton yang sudah merasuk dalam kepercayaan masyarakat Desa Penganten. Bapak H. Mahfud menyatakan bahwa hukum perhitungan weton adalah mubah bagi masyarakat Desa Penganten, selama tidak ada dalil yang mengharamkannya maka boleh-boleh saja dan tujuan menggunakan tradisi ini hanya berniat sebagai jalan ikhtiar dan melakukan usaha untuk mendapatkan takdir yang terbaik.

Beliau juga menambahkan bahwa Jodoh itu takdir bukan qadar. Beda antara qadar dengan takdir, kalau qadar itu ketetapan Allah yang dikukuhkan sebelum kita lahir dan tidak akan berubah. Diantara qadar itu misalnya ajal atau batas waktu kita sampai meninggal. Untuk soal qadar itu tidak bisa diubah meskipun manusia mau nangis darah. Allah akan menetapkan waktu pulang seseorang (kematian) tapi tidak dengan jodoh karena itu merupakan takdir. Takdir itu ketetapan Allah yang dikukuhkan berdasarkan ikhtiar makhlukNya.⁹

b. Hasil Wawancara Ibu Siti Kuniah (65 Tahun)

Hasil dari wawancara oleh ibu Siti Kuniah atau yang sering dikenal dengan sebutan “Mak Nyak “ yang profesinya sebagai ahli nujum adalah membolehkan tradisi perhitungan weton jika diterapkan dalam kehidupan. Namun jangan berpasarah kepada tradisi ini, dikarenakan ada beberapa pasangan yang pada dasarnya tidak mempercayai dan tidak mengalami kesialan setelah melanggar tradisi tersebut. Jika

⁹ H. Mahfud, Wawancara, (Desa Penganten : 9 Januari 2022, 16.00 WIB).

terdapat pasangan yang terlanjur jatuh cinta meskipun sudah tau perhitungan weton mereka tidak cocok, maka ada persyaratan untuk menghindari balak tersebut. Perkawinannya tetap dilaksanakan dengan kemantapan hati dan memiliki niat yang baik untuk menyempurnakan agama dalam beribadah karena hakikatnya menikah adalah ibadah. Mak Nyak juga menambahkan bahwa tradisi weton itu sama saja dengan kebiasaan dan adat, semua tradisi itu boleh dipakai asalkan tidak membawa kita kepada hal-hal buruk atau kerusakan.¹⁰

C. Analisis Data Penelitian

1. Pelaksanakan Tradisi Perhitungan Weton dalam Perkawinan di Desa Penganten Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan

Tujuan dari perkawinan adalah agar mendapatkan kebahagiaan serta keberkahan hidup. Salah satu yang menjadi pertimbangan adalah adat istiadat keyakinan masyarakat yang mempunyai pengaruh dalam mencapai keluarga yang bahagia serta harmonis yaitu dengan memperhitungkan hitungan weton untuk mempelai yang akan melaksanakan perkawinan. Berdasarkan data yang diperoleh, weton merupakan tradisi yang berpengaruh dalam masyarakat di Desa Penganten Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan.

Dari pemaparan hasil wawancara oleh ketiga narasumber yaitu bapak H. Rakimin, ibu Nayiatul Khoiriyah, dan ibu Irin Khasidah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi perhitungan weton di Desa Penganten Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan masih sangat kental. Masyarakat dari desa ini mempercayai kebenaran akan tradisi tersebut sebagai salah satu syarat untuk melangsungkan perkawinan. Perhitungan weton yang tidak cocok dipercaya akan menimbulkan rumah tangga yang tidak harmonis. Hubungan yang tidak harmonis ini berasal dari beberapa faktor, faktor yang sangat mempengaruhi kondisi rumah tangga adalah watak pasangan dan ekonomi keluarga.

Bapak H. Rakimin sebagai sesepuh dan tokoh adat Desa Penganten Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan juga

¹⁰ Siti Kuniah, Wawancara, (Desa Penganten : 10 Desember 2021, 10.00 WIB).

berpendapat bahwa perhitungan weton sangat kental dengan kehidupan masyarakat setempat. Beliau menjelaskan bagaimana cara menghitung perhitungan weton dengan benar dan menceritakan pengalamannya yang pernah dimintai untuk menghitung hari lahir sepasang kekasih yang ingin mengetahui kecocokan antara mereka berdua untuk melangsungkan perkawinan. Diceritakannya oleh beliau bahwa tahun 2020 terdapat pasangan yang bertamu dirumahnya untuk meminta tolong agar menghitung hari lahir pasangan tersebut. Namun karena perhitungan hari lahir pasangan tersebut tidak cocok, maka mereka memutuskan untuk berpisah dan memilih menjadi teman saja.

Hal yang sama juga terjadi pada kehidupan ibu Nasyiatul Khoiriyah yang mempercayai bahwa perhitungan weton sangat mempengaruhi rumah tangga calon suami istri kedepannya setelah menikah. Ibu Khoir sebenarnya tidak mempercayai tradisi ini sepenuhnya, namun karena tradisi ini sangat kental dengan kehidupan masyarakat di Desa Penganten, maka ibu Khoir tetap menghargai tradisi perhitungan weton dengan cara melestarikan dan menerapkan tradisi ini dalam kehidupannya, khususnya pada anak laki-laki sematawayangnya yang akan menikah dengan pasangan yang telah dipilih.

Ibu Khoir sangat selektif jika anak laki-laknya mengenalkan pasangan kepada beliau, tidak hanya dilihat dari segi perhitungan lahirnya, namun ibu Khoir juga melihat dari segi arah rumah dan anak nomer ke berapa pasangan anak laki-laki ibu Khoir itu dilahirkan. Jika arah rumah saling berhadapan, maka artinya tidak boleh menikah dan jika anak pertama menikah dengan anak nomer tiga maka mereka juga tidak diperbolehkan untuk menikah, karena konon katanya akan berakibat fatal bagi rumah tangga mereka selanjutnya. Perhitungan weton yang tidak cocok tidak hanya mempengaruhi keharmonisan perkawinan, tetapi juga mempengaruhi usaha dalam mencari rezeki. Jika terdapat pasangan yang perhitungannya tidak cocok, maka saat mencari rezeki akan susah dan seret.

Informan selanjutnya yaitu Ibu Irin yang menceritakan tentang kejadian nyata yang dialami oleh satu kasus pelanggaran tradisi perhitungan weton di Desa Penganten. Kasus ini sering menjadi bahan obrolan masyarakat di Desa Penganten untuk tetap mempercayai tradisi perhitungan weton

karena dipercaya akan kebenarannya. Efek dari ketidakcocokan perhitungan weton yang terjadi tidak main-main, bahkan sampai merenggut nyawa keluarga jika tradisi tersebut dilanggar.

Dari pemaparan hasil wawancara oleh ketiga narasumber tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi perhitungan weton di Desa Penganten Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan masih sangat kental. Masyarakat dari desa ini mempercayai kebenaran akan tradisi tersebut sebagai salah satu syarat untuk melangsungkan perkawinan. Pada dasarnya, perhitungan weton berpengaruh pada watak seseorang. Jika watak yang dimiliki cocok dengan kriteria pasangan, maka hubungan rumah tangga akan terasa nyaman dan ketika terdapat masalah atau perdebatan maka bisa diselesaikan dengan baik dan bijaksana. Perhitungan weton juga akan berpengaruh pada pencarian rezeki setelah menikah. Jika perhitungannya cocok, saat mencari pekerjaan, rezeki, dan kekayaan akan terasa mudah dan ringan dilakukan. Hal itu akan berefek dengan kebahagiaan rumah tangga. Sedangkan jika perhitungan weton tidak cocok, maka yang terjadi adalah kesengsaraan. Saat mencari pekerjaan susah dan ketika mendirikan usaha tidak berjalan lancar bahkan mengalami kebangkrutan seperti kasus yang diceritakan oleh informan ibu Irin Khasidah yang terjadi di Desa Penganten.

2. Perspektif Aqidah Islam terhadap Tradisi Perhitungan Weton di Desa Penganten Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan

Dari pemaparan hasil wawancara oleh dua narasumber atau informan yaitu bapak H. Mahfud sebagai ulama dan ibu Siti Kuniah (Mak Nyak) sebagai ahli nجوم di Desa Penganten Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan tentang perspektif aqidah Islam terhadap tradisi perhitungan weton, maka peneliti dapat mengetahui cara pandang masyarakat Desa setempat dalam menyikapi tradisi tersebut.

Bapak H. Mahfud dengan sangat bijak menanggapi tradisi perhitungan weton yang masih dipercayai dan diyakini oleh sebagian besar masyarakat Desa Penganten, beliau mengatakan bahwa hukum perhitungan weton adalah mubah, selama tidak ada dalil yang mengharamkannya maka boleh-boleh saja dan tujuan menggunakan tradisi ini hanya berniat

sebagai jalan ikhtiar dan melakukan usaha untuk mendapatkan takdir yang terbaik.

Beliau juga menambahkan bahwa Jodoh itu takdir bukan qadar. Beda antara qadar dengan takdir, kalau qadar itu ketetapan Allah yang dikukuhkan sebelum kita lahir dan tidak akan berubah, sedangkan takdir adalah ketetapan Allah yang dikukuhkan berdasarkan ikhtiar makhluk. Maka jika dihubungkan dengan kasus perhitungan weton di Desa Penganten khususnya soal perkawinan, hal ini boleh-boleh saja karena merupakan bentuk ikhtiar manusia dalam mencari jodoh yang terbaik, pada dasarnya keinginan manusia itu menikah hanya satu kali seumur hidup dan menginginkan kehidupan rumah tangga yang bahagia. Jadi tidak heran kalau tradisi perhitungan weton ini masih dilestarikan oleh sebagian besar masyarakat di Desa Penganten.

Mak Nyak sebagai informan yang berprofesi sebagai ahli nجوم juga membolehkan tradisi perhitungan weton jika diterapkan dalam kehidupan. Namun jangan berpasarah kepada tradisi ini, dikarenakan ada beberapa pasangan yang pada dasarnya tidak mempercayai dan tidak mengalami kesialan setelah melanggar tradisi tersebut. Jika terdapat pasangan yang terlanjur jatuh cinta meskipun sudah tau perhitungan weton mereka tidak cocok, maka ada persyaratan untuk menghindari balak tersebut. Perkawinannya tetap dilaksanakan dengan kemantapan hati dan memiliki niat yang baik untuk menyempurnakan agama dalam beribadah karena hakikatnya menikah adalah ibadah.

Mak Nyak menunjukkan sebuah kasus penolakan balak (kesialan) sebelum prosesi akad nikah dilaksanakan setelah mengetahui ada sepasang kekasih yang ternyata perhitungan wetonnya tidak cocok dan tetap berinisiatif melangsungkan perkawinan. Kasus penolakan balak yang ditunjukkan oleh Mak Nyak kepada peneliti adalah sebuah bingkisan yang dikubur didalam tanah dan diletakkan di depan rumah calon mempelai perempuan. Bingkisan tersebut berisi beberapa persyaratan, salah satunya yaitu telur angsa yang induknya saat bertelur hanya menghasilkan satu telur saja. Persyaratan tersebut dilakukan agar calon suami istri saat mengarungi kehidupan rumah tangga merasa aman dan menolak kesialan dari ketidakcocokan perhitungan weton yang mereka percayai kebenarannya.

Namun, kedua informan tersebut selain membolehkan dan tidak melarang tradisi perhitungan weton yang telah merasuk kedalam kehidupan masyarakat Desa Penganten, mereka juga menyarankan agar tetap memasrahkan kehidupan kepada Allah SWT, serta jangan sampai dalam mempercayai tradisi tersebut berakibat fatal pada kemusyrikan. Semua masyarakat boleh mempercayai dan melestarikan tradisi perhitungan weton, namun jangan 100% terpaku pada tradisi tersebut dan terlena dengan Sang Pencipta yang dengan jelas hanya Dia yang memberi kehidupan dan rezeki kepada makhluk-makhlukNya.

Sebagian masyarakat di Desa Penganten yang akan melakukan perkawinan tidak memakai hitungan weton dan ritual penolakan balak terhadap ketidakcocokan perhitungan weton mereka dan justru tidak terjadi apa-apa setelah menikah. Mereka yang tidak mempercayai perhitungan weton memiliki kepercayaan sepenuhnya terhadap takdir Allah dan menganggap bahwa tradisi tersebut tidak seharusnya dilaksanakan karena akan berujung pada kemusyrikan.

Sebagai manusia hanya bisa berikhtiar dan berdoa mencari ridho dari Allah SWT, baik dalam hal menemukan jodoh yang cocok atau mencari rezeki. Adapun pandangan dari kedua informan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa siapapun boleh mempercayai tradisi tersebut asalkan tidak menjadikannya sebagai patokan sejati dalam mencari pasangan dan usaha untuk mencari rezeki. Hanya disarankan untuk berikhtiar dan selanjutnya serahkan semuanya kepada pemilik semesta.